

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap teks memiliki cara penyampaian dan pencitraan tersendiri yang ingin disampaikan penulis kepada khalayak yang membacanya, melalui teks tersebut dapat semakin memperjelas makna dari sebuah teks. Untuk mengkaji cerita di dalam sebuah teks dapat dilakukan dengan menggunakan kajian pragmatik. Adapun definisi pragmatik menurut Yule dalam Djik (2017:94) :

*“Pragmatics is interested in the analysis of meaning as expressed via a speaker and understood via a listener.”*

“Pragmatik sangat penting dalam melakukan analisis makna sebagaimana diungkapkan melalui pembicara dan dipahami melalui pendengar.”

Dilanjutkan oleh Teun A. Van Djik (2017:94) :

*“Thus, it can be said that pragmatic analyses are more concerned with what people convey through using certain utterances than with what the words in those utterances may mean in isolation.”*

“Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis pragmatik lebih mementingkan apa yang orang sampaikan dengan menggunakan ucapan-ucapan tertentu daripada dengan arti kata-kata dalam ucapan itu secara terpisah.”

Adapun menurut Kaswanti Purwo (1990:17), unsur-unsur yang terdapat dalam kajian pragmatik ialah tindak tutur, deiksis, presuposisi, dan implikatur percakapan. Komik membutuhkan interpretasi dari dialog ke dialog ataupun baris ke baris agar dapat memahami arti keseluruhan dari komik tersebut, bahkan tak hanya seputar percakapan saja, bahkan mengulas maksud dan tujuan percakapan dari hubungan

antara dialog dengan orang yang berdialog.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pemahaman konteks menyeluruh yang ada pada komik. Mungkin saja masyarakat awam dapat memahami konteks pada teks di dalam komik, namun untuk bisa menguraikan yang mana merupakan kohesi dan yang mana merupakan koherensi serta apa kaitannya, dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga penelitian ini dilakukan agar dapat memahami konteks pada komik melalui sisi pragmatiknya.

Menurut Halliday dan Hasan (1976:5) kohesi ialah bagian dari sistem bahasa dengan konsep semantik, menghubungkan arti yang ada dalam sebuah teks. Kohesi terjadi dimana interpretasi dari beberapa elemen dalam teks atau wacana yang saling bergantung satu dengan lainnya. Ketika itu terjadi, hubungkan elemen - elemen tersebut yang mengandung kohesi, lalu diantara dua elemen tersebut dapat diperkirakan dan dapat terintegrasi menjadi sebuah teks yang dapat dipahami. Mereka pun mengategorikan kohesi menjadi dua macam yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Adapun kohesi dalam bahasa Jepang disebut 結束 (*Kessoku*). Berikut pengertian dari 「結束」 ‘*Kessoku*’ menurut J. リチャーズ (2013:59) :

“テキストの異なった要素の間の文法的関係または語彙的關係、あるいはその両方。これは、異なった文の間の關係の場合もあるし、文の異なった部分の間の關係である場合もある。”

“*Tekusuto no kotonatta youso no aida no bunpo-teki kankei mata wa goi-teki kankei, arui was ono ryouho. Kore wa kotonatta bun no aida no kankei no baai mo arushi, bun no kotonatta bubun no aida no kankei de aru baai mo aru.*”

“Hubungan gramatikal atau hubungan leksikal antara berbagai elemen teks kohesif. Ini bisa berupa hubungan antara kalimat yang berbeda atau bisa juga

hubungan antara bagian-bagian kalimat yang berbeda.”

Alwi, dkk (2007:579) mengatakan kohesi gramatikal adalah hubungan antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Yang termasuk kohesi gramatikal menurut Sumarlam (2003:23) ialah :

1. Referensi adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya di mana menurut Djadjasudarma (2017:44) referensi terbagi dua jenis yaitu endofora (anafora yang mengacu hal sebelumnya dan katafora mengacu pada hal setelahnya) dan eksofora (tafsiran dari kejadian).
2. Substitusi adalah penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal (kata benda), verbal (kata kerja), frasal (frasa), dan klausal (klausa).
3. Elipsis adalah penghilangan satu bagian dari satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya yang dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.
4. Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Macam-macam konjungsi ; Sebab akibat (sebab, karena, makanya), Pertentangan (tetapi, namun), Eksesif (malah), Ekseptif (kecuali), Konsesif (walaupun, meskipun), Tujuan (agar, supaya), Penambahan aditif (dan, juga, serta), Alternatif (atau, apa), Optatif (seandainya, semoga, mogamoga,

andaikan), Urutan atau sekuensial (lalu, terus, kemudian), Perlawanan (sebaliknya), Temporal (setelah, sesudah, usai, selesai), Syarat (apabila, jika, jika demikian), dan Cara (dengan begitu, dengan cara begitu).

Berbeda dengan kohesi gramatikal, Sumarlam (2003:23) mendefinisikan kohesi leksikal sebagai hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Ia juga membagi yang termasuk kohesi leksikal :

1. Repetisi adalah satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.
2. Sinonimi adalah kata lain untuk benda atau hal yang sama, atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Pengertian tersebut menurut Sumarlam dalam Abdul Chaer (1990: 85).
3. Kolokasi adalah kumpulan kata tertentu yang biasanya digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu.
4. Hiponimi adalah satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.
5. Antonimi adalah nama lain untuk benda atau satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lain.
6. Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

Selanjutnya pada koherensi tidaklah terdapat alat pemarkah seperti pada kohesi dikarenakan pada dasarnya koherensi bermain dalam konteks. Adapun definisi koherensi menurut Werth dalam Wong (2001:141) :

*“Coherence is Aessentially a matter of logical or pragmatik configurations (including both semantic and pragmatik inferences).”*

“Koherensi pada dasarnya ialah masalah konfigurasi logis atau pragmatis (termasuk kesimpulan semantik dan pragmatis).”

Koherensi dalam bahasa Jepang disebut 一貫性 (*ikken sei*). J. リチャーズ (2013:58) menyimpulkan ;

“談話の意味、またはテキストの意味を結びつける関係。”

*“Danwa no imi, matawa tekusuto no imi o musubitsukeru kankei.”*

“Hubungan yang menghubungkan makna wacana atau makna teks.”

Dapat dikatakan bahwa koherensi ialah kalimat yang secara gramatikal maupun leksikal tidak berkesinambungan tetapi dapat tersampaikan maknanya bila menaruh pengetahuan tertentu di dalamnya (mengetahui konteks yang disampaikan secara implisit).

Tidak seperti halnya kohesi, gagasan dari koherensi tidak digambarkan dengan baik layaknya kohesi, melainkan membutuhkan keterangan sebagai pendukung. Sebuah teks atau wacana dapat dikatakan koherensi walaupun tidak memiliki pemarkah seperti kohesi. Fokus utamanya ialah pendistribusian informasi pada aspek yang berbeda dalam wacana yaitu pengenalan, kontinuitas, perluasan, topik, arah, dan lainnya.

Contoh berikut, ialah bait ke dua dari lirik pada lagu Payung Teduh – Untuk Perempuan Yang Sedang Dalam Pelukan :

1. **Lalu matak**u merasa malu

2. Semakin dalam **ia** malu kali ini, kadang juga **ia** takut
3. **Tatkala** harus berpapasan di tengah pelariannya

Pada bait lagu di atas, mulai dari kalimat ke dua dan seterusnya terdapat kata yang merupakan pemarkah kohesi secara gramatikal yaitu

1. Kata '**Lalu**' termasuk konjungsi temporal dan '**mataku**' termasuk pemarkah kohesi gramatikal referensi.
2. Kata '**ia**' termasuk anaphora karena merupakan kata ganti dari kata '**mataku**'.
3. Kata '**Tatkala**' termasuk konjungsi temporal dan kata '**nya**' pada '**pelariannya**' termasuk anaphora karena merupakan kata ganti dari kata '**mataku**'.

Contoh lain berikut ialah bait ke dua dari lirik pada lagu Lucky Laki - Superman :

1. **Ayahku** selalu berkata padaku
2. **Laki-laki tak boleh nangis**
3. **Harus s'lalu kuat harus s'lalu tangguh**
4. Harus bisa jadi **tahan banting**

Bait lirik lagu di atas ialah contoh lain dari bait lirik lagu yang selain kohesi, juga dinyatakan koheren. Bait lirik lagu di atas lebih banyak mengandung pemarkah kohesi, dibandingkan koherensinya. Terdapat banyak pemarkah kohesi secara gramatikal :

1. Kata '**Ayah**' menyatakan bahwa ayah ialah seorang pria yang telah berumah tangga (Pemarkah kohesi gramatikal referensi).

2. Kata **'Laki-laki'** menyatakan bahwa laki-laki ialah jenis kelamin manusia selain perempuan (Pemarkah kohesi gramatikal referensi).
3. Kata **'Harus s'lalu'** muncul sebanyak dua kali pada baris yang sama yaitu di baris ketiga. Kata **'harus s'lalu'** pada **'harus s'lalu tangguh'** merupakan pengulangan penuh dari kata **'harus s'lalu'** pada **'harus s'lalu kuat'** (Konjungsi leksikal repetisi).
4. Kata **'tangguh'** dan **'tahan banting'** berbeda kata namun sama-sama berarti **'kuat'** (Kolokasi).

Berpindah dari kohesi, kekoherensian bait lirik lagu di atas pun sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa bait lirik tersebut sangat koheren. Secara keseluruhan bait tersebut masih membicarakan hal yang sama, yaitu sosok laki-laki di mata sang ayah yang menjadi kata acuan pada konteks keseluruhan bait lagu.

## 1.2.Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya, peneliti merangkum dan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Kohesi dan koherensi apa yang terjadi pada komik 「こっちむいて！みい子」 *'Kocchimuite Miiko'* ?
2. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi terjadinya kohesi dan koherensi dalam komik 「こっちむいて！みい子」 *'Kocchimuite Miiko'* ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kohesi dan koherensi yang terjadi pada komik 「こっちむいて！みい子」 *'Kocchimuite Miiko'* .
2. Mendeskripsikan hal yang mempengaruhi terjadinya kohesi dan koherensi dalam komik 「こっちむいて！みい子」 *'Kocchimuite Miiko'* .

### 1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian dibutuhkan dalam melakukan sebuah riset/penelitian. Hal tersebut dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dalam penelitian.

Adapun definisi metode penelitian menurut Raco (2010:5) :

“Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan sangatlah cocok digunakan dalam melakukan penelitian dengan data lirik lagu dimana lirik lagu dapat diinterpretasikan secara berbeda tergantung individunya. Menurut Creswell dalam Raco (2010:7) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan :

“Suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Selanjutnya peneliti membuat perenungan pribadi dan menjabarkannya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti.”

Masalah dalam penelitian ini dikaji menggunakan metode padan dengan teknik pilah. Menurut peneliti, metode padan sangat cocok digunakan karena penentunya berasal dari luar bahasa seperti budaya, lingkungan sosial atau pengetahuan tertentu. Teknik pilah juga dipilih karena peneliti harus memilah-milah kata dalam komik yang kemudian diklasifikasikan kohesi dan koherensinya. Adapun arti metode padan menurut M. Zaim (2014 : 98) ;

“Metode padan, sering juga disebut metode identitas (*identity method*), adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain metode padan ini alat penentunya terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti.”

Sudaryanto dalam M. Zaim (2014:102) membagi teknik-teknik metode padan ini pada teknik dasar dan teknik lanjutan, dimana teknik dasar yang dimaksudkan di sini adalah teknik pilah unsur penentu (*Dividing Key Factors Technique*). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sesuai dengan jenis penentunya, maka daya pilah itu dapat disebut daya pilah referensial, daya pilah ortografis, dan daya pilah pragmatis.

### **1.5. Organisasi Penelitian**

Organisasi penulisan ditulis dengan tujuan memberi kemudahan dalam memahami tentang apa yang diteliti, apa yang dibahas di tiap bab nya. Sistematika penulisan juga membuat rincian pembahasan bab yang runtut. Pada penelitian ini, sistematika penulisan nya ialah sebagai berikut :

Bab 1, Pendahuluan merupakan bab awal yang berisikan tentang hal yang mendasari masalah - masalah yang menjadi fokus penelitian yang terdiri dari latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta teknik kajian.

Bab 2, Kajian Teori memuat teori - teori baik utama maupun pendukung dengan lebih detail yang berfungsi untuk menguatkan pernyataan yang dipaparkan peneliti dalam penelitian.

Bab 3, Analisis data merupakan bab yang berisi hasil analisis data yaitu kohesi dan koherensi pada komik 「こっちむいて! みい子」 'Kocchimuite Miiko' yang akan dibahas dengan lebih mendalam seperti komik dalam bahasa aslinya, terjemahan komik, fokus tiap kata yang mengandung unsur kohesi dan koherensi, serta makna yang ingin disampaikan (kajian pragmatik), disertai dengan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab 4, Simpulan dan saran yang disampaikan peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan ini guna merangkum secara singkat poin hasil penelitian serta saran terhadap kekurangan yang peneliti dapatkan terhadap objek yang diteliti.